

**UPAYA KEPALA SEKOLAH MEMBERIKAN PEMAHAMAN GURU DALAM
IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DI SD ALKHAIRAAAT 1 PALU**

Moh. Zakir¹, Arifuddin M. Arif², Fitri Rahayu³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstract: *This research aims to determine the school principal's efforts to provide teacher understanding in implementing the project to strengthen the profile of Pancasila (P5) students at SD Alkhairaat 1 Palu. Using qualitative research methods, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data verification. This research aims to determine the impact of social media on the learning activities of PGMI FTIK UIN Datokarama Palu study program students. Using qualitative research methods, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data verification. The results of the research show that 1.) The use of social media by students of the PGMI FTIK UIN Datokarama Palu Study Program is used as a communication tool (creating a learning community), social media is also a place to search for learning resources, and can be used as a learning medium. Because social media contains learning resources, including materials, learning methods and other learning solutions. 2). The impact of social media on the learning activities of PGMI FTIK UIN Datokarama Palu study program students is divided into 2, namely, positive and negative impacts. The positive impact is: being able to build a learning community, making learning activities easier, and making PGMI students literate in technology, while the negative impact is: Social Media addiction which causes students to delay or even not focus on learning and lack concentration on learning. The implications of this research are aimed at students so that students can use and utilize social media to search for and obtain information about learning resources. as well as using social media for more positive things and can also improve critical thinking which is not only based on one source. It is hoped that this research can provide knowledge regarding the impact of social media on student learning activities in order to minimize the impact it causes.*

Keyword: *Social Media, Learning Activities*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala sekolah memberikan pemahaman guru dalam implementasi proyek penguatan profil

¹Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: mohzakirzakir140620@gmail.com

²Prodi Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: Arifuddinmarif@uindatokarama.ac.id

³Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: fitrirahayu@uindatokarama.ac.id

pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1) upaya kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, melibatkan semua pihak sekolah yakni ketua yayasan, kepala sekolah, guru wali kelas dan juga peserta didik sebagai sarana utamanya dengan strategi guru sebagai pendidik, mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada guru, membuat tim fasilitator, memonitoring dan evaluasi dan juga pengamatan yang di lakukan setiap atau setelah kegiatan dan melakukan refleksi. 2) Adapun tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam memberikan pemahaman guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yakni, keterbatasan guru dalam memahami konsep proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), karena dalam pengembangan kompetensi guru harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan dan juga keterbatasan fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Implikasi penelitian ini ditujukan bagi lembaga SD Alkairaat 1 Palu untuk mempertahankan kerja sama dan komunikasi hendaknya tetap terjalin dalam perencanaan maupun pelaksanaan profil pelajar Pancasila antara waktu kurikuler atau kegiatan pembelajaran, tim koordinator dan tim fasilitator agar proyek berjalan dengan baik, lancar dan efisien. Bagi kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah bisa menjalin hubungan yang baik dengan guru dan juga seluruh elemen yang ada di lingkungan SD Alkhairaat 1 Palu. Bagi pendidik dan juga tenaga kependidikan diharapkan bisa memberikan motivasi terbaik bagi peserta didik yang bermasalah di sekolah agar yang bersangkutan bisa memiliki semangat tinggi untuk menjadi lebih baik. Bagi seluruh peserta didik diharapkan karakter profil pelajar Pancasila tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Upaya Kepala Sekolah, Proyek P5

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan hal yang kerap menjadi perhatian adalah upaya kepala sekolah dalam mengelola sekolah agar visi, misi, dan tujuan dapat diraih bersama sehingga sekolah dapat memiliki kualitas yang baik. Pihak sekolah selalu berharap dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik, mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dan tentu saja berkualitas. Oleh karena itu, sejalan dengan hal tersebut perlu adanya kerjasama antar pihak sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Dari ketiga unsur pendukung tersebut diperlukan seorang pemimpin yang dapat mewujudkan dan membuat program sekolah untuk menetapkan langkah-langkah selanjutnya dan mempertahankan apa yang sudah

diyakini mampu meraih tujuan yang telah ditetapkan (Maula & Rifqi, 2023)

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berbasis sekolah. Meliputi pembelajaran yang berlangsung di lembaga. Pendidikan formal seperti sekolah, perguruan tinggi, universitas dan lembaga pendidikan lainnya yang diakui pemerintah. Kurikulum, jadwal dan tingkat keterampilan biasanya ditentukan oleh otoritas pendidikan nasional. Pembelajaran sehari-hari adalah pembelajaran yang berlangsung di luar lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Hal ini dapat terjadi di berbagai lingkungan,

seperti di rumah, di masyarakat, di tempat kerja, atau melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal seringkali tidak memiliki struktur formal dan tidak diukur berdasarkan jenjang atau kualifikasi tertentu. Contohnya seperti belajar dari pengalaman, observasi, membaca buku, dan percakapan dengan teman atau mentor. Pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan tetapi bukan bagian dari sistem pendidikan formal. Merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah umum untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, profil pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila juga menjadi rujukan untuk penyusunan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang perlu dipenuhi pendidik. Sebagai contoh, salah satu prinsip pembelajaran yang dianjurkan adalah pendekatan pembelajaran yang menyiapkan setiap individu untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mendorong kesadaran dan kepedulian pada isu-isu global. Dengan dicanangkannya prinsip pembelajaran dan asesmen ini, maka Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari – atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan.

Fase-fase pendidikan, yakni dari PAUD hingga Sekolah Menengah berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik, guru, orangtua, dan masyarakat, memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak saat berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan

perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak (Kefi et al., 2022)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) (Nafaridah et al., 2023).

Pada penerapan Kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat 1 Palu saat ini terimplementasikan di kelas I dan IV terkhusus Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pada tahun depan (2025) ajaran baru akan terealisasikan mulai dari kelas I sampai IV ucapan wakasek dalam wawancara peneliti. Namun, permasalahan yang peneliti dapatkan selama observasi ialah kurangnya pemahaman guru dalam cara mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada peserta didik. Dalam hal ini, pentingnya peran kepala sekolah dalam kepemimpinannya untuk mengarahkan staf dan juga para guru agar terciptanya kinerja yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik melakukan

penelitian mengenai “Upaya Kepala Sekolah Memberikan Pemahaman Guru Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD Alkhairaat 1 Palu”

- pengimplementasian pembelajaran di kelas
- c. Bagi peserta didik, memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan proses pembelajaran terkhusus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah memberikan pemahaman guru dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu?
2. Apa saja tantangan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman guru pada implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

2. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah memberikan pemahaman guru dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu
3. Untuk mengetahui tantangan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman guru pada implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD Alkhairaat 1 Palu.

4. Manfaat

Ada beberapa manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kauntitas sekolah dalam pembelajaran
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai motivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam

KAJIAN PUSTAKA

1. Upaya Kepala Sekolah

a. Pengertian Upaya Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “upaya ialah ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan” (Sutrisno, n.d.). Upaya yang dimaksud peneliti adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya upaya tersebut maka sesuatu tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya. Upaya dijelaskan sebagai syarat suatu cara, juga dimaksud sebagai kegiatan yang dilakukan secara terarah untuk menjaga suatu hal untuk tidak meluas atau timbul (Wjs, 1976). Peter Salim dan Yeni salim mengatakan upaya adalah bagian yang di mainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Hidayat & Wardaya, 2024). Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru pada proyek penguatan profil Pancasila.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan (Wakidi & Aristiati, 2022). Kepala sekolah sebagai motor penggerak terhadap semua yang ada dibawah kendalinya untuk dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Jadi kepala sekolah merupakan tenaga profesional yang ditugaskan memimpin sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah.

b. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang mempunyai tugas membina dan mengembangkan sekolah,

baik secara moral maupun material untuk mewujudkan visi-misi dari sekolah itu sendiri. H.A Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa tugas seorang kepala sekolah sebagai berikut:

1) Membuat program sekolah

Tugas kepala sekolah yang pertama membuat program sekolah yang efektif dan efisien agar visi-misi yang telah ditetapkan sekolah dapat terwujud. Untuk langkah-langkah dalam membuat program meliputi:

- a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang akan dicapai
- b) Menganalisa masalah-masalah dan pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- c) Mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk membuat program.
- d) Membuat konsep tahap rangkaian kegiatan.
- e) Membuat strategi untuk memecahkan masalah dan pekerjaan dapat terselesaikan.

2) Pengorganisasian sekolah

Pengorganisasian merupakan pengelompokan atau pembagian tugas dalam mengerjakan suatu pekerjaan, integrasi, pembagian wewenang dan koordinasi dalam bagan organisasi secara terinci sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan. Dalam pembagian ini disesuaikan berdasarkan pengalaman, bakat, minat, tujuan dan kepribadian setiap orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga akan tercapai hubungan kerja yang harmonis dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

3) Koordinasi sekolah

Sifat kompleks dalam program pendidikan menunjukkan pentingnya adanya sebuah koordinasi. Koordinasi ini berfungsi sebagai batas perencanaan dan personel untuk mengantisipasi adanya duplikat dalam tugas, memperoleh hak dan wewenang, pembagian keseimbangan dalam pembagian beban tugas, dan sebagainya. Maka koordinasi merupakan sebuah aktivitas dalam mengatur atau mengkoordinir manusia, material,

pemikiran, teknik dan tujuan agar visi-misi dapat tercapai dengan sempurna.

4) Menjalin komunikasi sekolah

Dalam menjalankan program sekolah, menyampaikan gagasan dan maksud seluruh struktur organisasi sangat penting, penyampaian informasi ini bisa secara tersirat maupun tersurat, secara formal bisa dilakukan dengan komunikasi bebas dalam arti setiap anggota bebas berkomunikasi dengan anggota yang lainnya dan dalam kegiatan komunikasi tersebut harus ada motivasi untuk membangkitkan semangat kerja.

5) Menata kepegawaian sekolah

Dalam hal ini kepala sekolah bertugas untuk mengatur dan mengkoordinasi pegawai disekolah dengan menentukan, memilih, menetapkan serta membimbing para guru dan staf dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam hal ini kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada para pegawai agar mereka mempunyai semangat dalam mencapai visi-misi sekolah dan dapat menduduki jabatan tertentu baik dalam maupun luar sekolah. Disini kepala sekolah juga harus adil dan merata dalam memberikan jabatan dan wewenang, memberikan penghargaan, jabatan, mempromosikan ataupun memutasi para guru dan staf lainnya.

6) Mengatur pembiayaan sekolah

Sebuah lembaga, terutama sebuah lembaga pendidikan tidak akan bisa berkembang tanpa adanya pembiayaan sekolah. Seluruh kebutuhan sekolah terutama kebutuhan material membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dengan ini pembiayaan harus sudah direncanakan sejak awal di setiap tahun. Biaya yang diperlukan, darimana biaya diperoleh, bagaimana penggunaannya, siapa yang akan melaksanakan, bagaimana pembukuan dan pertanggungjawabannya, sampai pengawasan dalam pembiayaan.

7) Menata lingkungan sekolah

Tugas kepala sekolah yang terakhir merupakan membina dan menata lingkungan sekolah untuk proses belajar

agar tercapai dengan baik. Untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran di sekolah penataan ini meliputi:

- a) Penataan lingkungan sosial psikologi, yang merupakan penataan suasana hubungan serasi dan harmonis antara seswa, guru dan kepala sekolah.
- b) Lingkungan fisik, yang meliputi tata ruang, peralatan dan kondisi bangunan sekolah lainnya (Yeemayee, 2023).

Disini selain tugas terdapat juga beberapa fungsi kepala sekolah itu sendiri yang terdiri dari:

- 1) Kepala sekolah sebagai educator (Pendidik)

Memahami arti mendidik tidak cukup hanya berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik saja, melainkan juga dalam makna pendidikan serta sarana pendidikan dan strategi pendidikan itu dapat dilaksanakan. Dalam hal ini kepala sekolah harus berusaha menanamkan dan meningkatkan empat nilai yang meliputi nilai yang meliputi pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

a) Pembinaan mental merupakan pembinaan kepada para tenaga kependidikan tentang hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Maka dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif yang bertujuan untuk memotivasi tenaga kependidikan agar menjalankan tugasnya dengan baik secara proposisional dan provesional. Maka kepala sekolah juga dituntut untuk melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada guru dalam melaksanakan tugas utamanya dalam mengajar.

b) Pembinaan moral merupakan pembinaan para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perubahan sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus bisa memberikan nasehat pada

seluruh sumber daya manusia sekolah baik dalam upacara bendera maupun rutin.

c) Pembinaan fisik merupakan pembinaan terhadap para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan, penampilan manusia secara lahiriyah. Maka kepala sekolah harus memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga, baik diprogram sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.

d) Pembinaan artistik merupakan pembinaan kepada tenaga kependidikan tentang hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap keindahan lingkungan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran. Maka untuk memenuhi hal tersebut, kepala sekolah dibantu oleh para stafnya harus mampu merencanakan berbagai pembinaan program artistik, seperti karyawisata agar pelaksanaannya tidak menganggu kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu pembinaan artistik harus berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 2) Kepala sekolah sebagai manajer

Pada hakikatnya, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, mengimplementasikan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya manusia dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Laeliyah & Hanif, 2024)

- 3) Kepala sekolah sebagai, Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator harus mempunyai pengetahuan tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari secara terus-menerus perubahan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga sekolah memiliki program yang tetap eksis dan sesuai terhadap kebutuhan masyarakatnya (Sjaifulloh, 2022).

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaannya. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok dalam sebuah administrasi pendidikan. Bukan hanya merupakan sebuah tugas pekerjaan para pengawas tetapi juga tugas seorang kepala sekolah terhadap guru dan

5) Kepala sekolah sebagai Leader

Menurut Hidayat dan Asroi kepala sekolah sebagai seorang leader atau pemimpin harus melakukan suatu yang baik sehingga menjadi teladan yang ditiru bawahannya. Maka sebagai pimpinan yang menjadi tauladan bagi bawahannya setidaknya kepala sekolah harus mempunyai kemampuan:

- a) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di garda terdepan demi kemajuan sekolah dan memberikan inspirasi bagi seluruh sumberdaya manusia dalam mencapai tujuan sekolah (Poetri, n.d.).

6) Kepala sekolah sebagai Innovator

Fungsi kepala sekolah sebagai Innovator yang berperan sebagai motor yang menggerakkan perubahan dan inovasi guru serta memperbaiki situasi saat ini menuju situasi yang lebih baik di masa mendatang. Kepala sekolah yang bermutu selalu melakukan inovasi yang berkelanjutan. Inovasi tersebut untuk memenuhi tuntutan mutu dimasa depan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Tindakan inovatif kepala sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki sekolah atau bisa juga dengan sumberdaya yang didapat dari lingkungannya

7) Kepala sekolah sebagai Motivator

Sebuah penghargaan berkaitan dengan prestasi guru dan staf dan penghargaan ini dilakukan secara terbuka sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk mendapatkannya. Maka kepala sekolah harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak yang akan timbul. Disini kepala sekolah harus mampu mendorong dan menggerakkan bawahannya untuk bekerja secara optimal dan kompetitif dalam mencapai visi-misi yang ditetapkan (Harahap, 2021).

2. Pemahaman Guru

a. Pengertian Pemahaman Guru

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk mengerti apa saja yang sudah dilihat dan dapat dikaji tanpa harus melihat ulang apa yang akan dikaji (Ulum et al., 2021). Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Privana et al., 2021). Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Menurut Benja in S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Benjamin S. Bloom juga menjelaskan ada tiga macam pemahaman yaitu:

1) Paham

Paham dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang sudah dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang sudah diketahui dengan benar. meskipun begitu, orang yang paham biasanya belum tentu bisa mengaplikasikan apa yang bisa dipahaminya dipermasalahkan sesungguhnya (di dunia nyata).

2) Tidak Cukup Paham

Tidak cukup paham adalah kemampuan seseorang menyatakan pendapat hanya sekedar mengetahui yang sumbernya belum bisa dipertanggung jawabkan atau bahkan bisa dibilang masih simpan siur.

3) Tidak Paham

Tingkat tidak paham adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan menyatakan pendapatnya

tidak memahami sama sekali apa yang disampaikan (Anas, 2011).

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu dengan melihat dari beberapa segi. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menjelaskan, menafsirkan, memperkirakan, menghubungkan, mendemonstrasikan serta memberikan contoh (Setyawati et al., 2020). Pemahaman (*Comprehension*) kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan diberikan penekanan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru diwajibkan untuk mengetahui secara mendalam apa yang disampaikan kepada peserta didik, memahamami apa yang sedang dibicarakan dan mengetahui manfaat dari pembahasan sehingga tidak adanya pembahasan lain dan tidak sinkron dalam pembahasan (Yulianti et al., 2018).

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidik dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam pekerjaannya yaitu untuk membuat peserta didiknya berubah atau berhasil, sebagai seorang guru harus mempunyai pendidikan yang tinggi untuk menunjang pekerjaannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَنَّدِينَ ①

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Solihin & Muchtar, 2022).

b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Se secara umum, pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pemahaman Guru merupakan cara guru untuk mengetahui dan memahami peserta didik dan materi pembelajaran serta faktor pendukungnya.

Pemahaman guru terhadap peserta didik adalah kedalaman kognitif dan efektif yang harus dimiliki oleh setiap individu-individu guru. Misalnya seorang guru yang melaksanakan pembelajaran harus memiliki pengalaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien (Nurfadillah & Fathurahman, 2022).

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis projek yang dilakukan diluar jadwal pembelajaran rutin, lebih fleksibel, dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan juga tidak berkaitan erat dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apapun. Target capaianya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran yang berjalan seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam (Aprillia, 2024).

Menurut pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, terdapat empat prinsip kunci dalam projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (Hassanah, 2024).

a. Holistik

Holistik memiliki arti memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya dari kualitas intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan holistik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, humanis, serta terdapat pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan holistik lebih memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, dalam pendidikan holistik guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator daripada peran guru dalam memimpin kegiatan pembelajaran (SULAIMAN, n.d.).

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadikan bahan utama pembelajaran adalah lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mempelajari hal-hal yang berbeda di luar lingkup satuan pendidikan. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat mengalami pembelajaran yang bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih atau mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan

mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaiknya pendidik menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dengan harapan setiap kegiatan belajar mengajar dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif yaitu semangat untuk membuka ruang dalam mengembangkan diri baik terstruktur maupun bebas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan aturan formal sehingga proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun diharapkan dalam implementasinya pendidik dapat Menyusun kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya.

Adapun keenam dimensi tersebut tertuang dalam Restra Kemendikbud, diantaranya yaitu (Desi, 2023).

- 1) Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhhlak Mulia
- 2) Berkebhinekaan Global
- 3) Bergotong Royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar Kritis
- 6) Kreatif

1. Pemahaman Guru Pada Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia. Setiap generasi pada masanya selalu ada yang memikirkan dan bergerak untuk melakukan aksi terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dimana hal ini dikarenakan menjadi manusia Pancasila pada prinsipnya merupakan cita-cita luhur yang harus terus berusaha diwujudkan sampai kapanpun (Lestari et al., 2020).

- 1.) Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu.
- 2.) Tujuan pencapaian projek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila.
- 3.) Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan saat menentukan indicator peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.
- 4.) Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen. Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik.
- 5.) Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola

dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri. Agar lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang mana terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indikator kemampuan, menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan menyusun laporan asesmen.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Toriqularif, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan proses pengambilan data yang bersifat apa adanya dengan tidak memberikan manipulasi pada variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penulis tersebut melakukan, karena sifatnya penelitian lapangan (*file research*) maka penetapan lokasi penelitian sangatlah penting dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menentukan tujuan penelitian. Suwarma Al Muchtar mengemukakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan (Al Muchtar, 2015).

Adapun yang menjadi Objek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik SD Akhaiaat 1 Palu.

Jenis data yang dikumpulkan oleh penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu : Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yaitu adalah Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik SD Akhiaat 1 Palu. Data Sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Kepala Sekolah Memberikan Pemahaman Guru dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Alkhairat 1 Palu

Upaya akan selaras jika bersanding dengan perencanaan. Hal ini sangat penting dalam memberikan pemahaman guru dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proses perencanaan tidak lain bertujuan untuk menemukan langkah-langkah dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini termasuk juga dalam tugas pokok dari kepala sekolah yakni sebagai manajemen.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu program yang ada dalam kurikulum merdeka, serta sudah mulai diterapkan dibeberapa lembaga pendidikan formal, baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. SD AlKhairat 1 Palu merupakan salah satu sekolah di kota Palu yang saat ini sudah mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tersebut. Menurut penjelasan dari Bapak Suhban Lasawedi selaku kepala sekolah SD AlKhairat 1 Palu, Program P5 ini mulai diterapkan di SD AlKhairat 1

Palu pada tahun ajaran baru 2022/2023. (Nazira, 2025).

Berikut adalah beberapa upaya kepala sekolah memanajemen guru dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan juga evaluasi terhadap guru dalam memberikan pemahaman atas implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairat 1 Palu, antara lain:

1. Sosialisasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kepada guru

Sosialisasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memperkenalkan konsep projek penguatan profil pelajar Pancasila kepada guru. Dalam sosialisasi ini kepala sekolah sebagai pengarah dan fasilitator yang membantu guru memahami esensi dari projek penguatan profil pelajar Pancasila. Adanya sosialisasi ini tujuannya untuk merencanakan program, baik dalam pembelajaran intrakulikuler, kurikuler, maupun ekstrakulikuler bersama ketua yayasan, kepala sekolah, guru, staff, dan komite SD Alkhairat 1 Palu untuk merancang program yang sesuai dan dapat disepakati bersama.

Dalam merencanakan sebuah kebijakan/ program, kepala sekolah selalu melibatkan seluruh *stake holder* sekolah untuk merumuskan dan merancangnya, sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan, khususnya memberikan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Terlebih penguasaan kemampuan (*skill*) dalam memilih tema yang sesuai dengan kebijakan sekolah, menentukan alokasi waktu, membuat modul ajar, menentukan kegiatan yang ditentukan, mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke setiap pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan juga potensinya pengelolaan, pengembangan juga pengevaluasian atau pemberian nilai dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

2. Pelatihan dan Workshop Internal

Pengupayaan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman terhadap guru merupakan suatu bentuk dari kewajiban seorang kepala sekolah. Pelatihan dan workshop internal merupakan perencanaan yang berfokus pada penguatan terhadap guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dalam hal ini, beberapa tujuan dari pelatihan dan workshop internal yang di rumuskan oleh bapak Suhban A. Lasawedi antara lain sebagai berikut:

- a. Membekali para guru dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila
 - b. Melatih guru dalam menyusun modul ajar dan mengimplementasikan proyek yang dapat menumbuhkan karakter pelajar sesuai profil pelajar Pancasila
 - c. Meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan inspiratif
 - d. Membangun kolaborasi antar sesama guru dalam merancang program yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
 - e. Penyediaan materi dan sumber belajar untuk mendukung implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Zahra, 2025).
3. Pengorganisasian Tim Fasilitator Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Upaya kepala sekolah sebagai tombak utama dalam sebuah sekolah tidak lepas dari tanggung jawabnya. Hal ini mengacu pada fungsi kepala sekolah yakni sebagai supervisor yang berarti suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaannya. Dalam rangka memastikan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu dapat berlangsung secara efektif dan

konsisten, kepala sekolah membentuk tim fasilitator untuk menunjang keberhasilan atas upaya yang kepala sekolah lakukan. Tim ini memiliki peran kunci sebagai pelaksana utama yang membantu memfasilitasi penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) oleh guru. Berikut adalah uraian proses pembentukan tim fasilitator serta tugas dari tim fasilitator:

- a. Pengorganisasian Tim Fasilitator P5
- b. Pembagian tugas dan tanggung jawab P5

4. Monitoring dan Evaluasi

Upaya Kepala sekolah dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila bisa dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas, pemberian contoh yang baik dari guru kepada siswa, serta pengarahan langsung dari kepala sekolah kepada siswa.

B. Tantangan Yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Memberikan Pemahaman Guru Terhadap Implementasi P5

Terdapat tantangan utama kepala sekolah dalam memberikan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka terkhusus proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) antara lain adalah :

1. Keterbatasan Pemahaman Guru tentang konsep Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Keterbatasan pemahaman berkaitan erat dengan pengetahuan. Pengetahuan setiap guru yang berbeda-beda berdampak pada kepala sekolah itu sendiri. Dalam hasil wawancara peneliti, bahwa guru-guru masih memiliki pemahaman yang terbatas sehingga kurangnya *skill* atau kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang baik.

2. Fasilitas.

Kurikulum merdeka yang telah diimplementasikan kurang lebih dua tahun ini masih mempunyai beberapa kekurangan atau kendala-kendala salah satunya pada aspek sarana dan prasarana.

Yaitu, seperti kurangnya guru yang mempunyai laptop, gawai yang mempunyai dan juga akses internet yang menjadikan salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini berdampak pada terbatasnya guru yang dapat mengikuti pelatihan *online* yang diselenggarakan pemerintah tentang implementasi kurikulum merdeka. Sehingga dari keterbatasan tersebut guru kurang optimal dalam mengikuti pelatihan, padahal rangkaian pelatihan tersebut penting diikuti sebagai bekal guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Upaya kepala sekolah memberikan pemahaman guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Alkhairaat 1 Palu. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan rencana yang matang untuk memastikan pemahaman yang baik di kalangan guru mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Langkah-langkah yang diambil meliputi: sosialisasi bersama yayasan dan elemen sekolah, pelatihan dan workshop untuk guru, pembentukan tim fasilitator, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
2. Peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran sangat vital untuk menciptakan sistem pendidikan yang unggul. Kepala sekolah harus

memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup tentang kurikulum dan mampu membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, dalam implementasi kurikulum merdeka, terdapat beberapa tantangan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang menghambat optimalisasi pelaksanaan kurikulum. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang dan pembinaan yang berkelanjutan, kepala sekolah berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan sukses.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan penulis di atas serta simpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SD Alkairaat 1 Palu mempertahankan kerja sama dan komunikasi hendaknya tetap terjalin dalam perencanaan maupun pelaksanaan profil pelajar Pancasila antara waktu kurikuler, tim koordinator dan tim fasilitator agar proyek berjalan dengan baik, lancar dan efisien.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah bisa menjalin hubungan yang baik dengan guru dan juga seluruh elemen yang ada di lingkungan SD Alkhairaat 1 Palu
3. Bagi pendidik dan juga tenaga kependidikan diharapkan bisa memberikan motivasi terbaik bagi siswa yang bermasalah di sekolah agar yang bersangkutan

- bisa memiliki semangat tinggi untuk menjadi lebih baik.
4. Bagi seluruh peserta didik diharapkan karakter Pancasila tertanam dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2015). Dasar penelitian kualitatif. *Bandung: Gelar Pustaka Mandiri*.
- Anas, S. (2011). Pengantar evaluasi pendidikan. *Jakarta: Rajawali Pers*, 193–194.
- Aprillia, N. R. (2024). *Implementasi P5P2RA Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Peserta Didik di MIS Muhammadiyah 2 Badas*. IAIN Kediri.
- Desi, S. (2023). *IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDIT FITRAH INSANI KEDAMAIAAN BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Harahap, S. Y. (2021). *Pengaruh profesionalisme guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hassanah, N. Q. U. (2024). *IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 77 KOTA BENGKULU*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hidayat, K. A., & Wardaya, K. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tahfidz (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, Banten). *Jurnal Pena Islam*, 4(2), 12–27.
- Kefi, Y., Mudjisusatyo, Y., Pane, I. I. I., & Pangaribuan, W. (2022). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11612–11618.
- Laeliyah, R. D., & Hanif, M. (2024). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *EL-Hadrary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(02), 41–50.
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144.
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Journal Edu Learning*, 2(3), 73–84.
- Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 84–97.
- Nazira, N. (2025). *Problematika Guru Dalam Penggunaan Media Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di SD Alkhairaaf Pusat Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Nurfadillah, R. S., & Fathurahman, M. I. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 104–113.
- Poetri, A. L. (n.d.). BAB 3 FUNGSI MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 28.

- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Setyawati, E., Hidayati, I. S., & Hermawan, T. (2020). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di MTs darul ulum muhammadiyah galur. *Intersections: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2), 26–37.
- Sjaifulloh, A. (2022). *Manajemen Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Mi Ma’arif Al Falah J Oyokusumo Banjarnegara*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Solihin, S., & Muchtar, A. (2022). Terjemahan Al-Quran Kemenag 2018 Dan Implikasi Ideologi: Analisis Tentang Ayat-Ayat Jihad. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 216–231.
- SULAIMAN, M. U. H. A. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS PHILOSOPHICAL APPROACH MENURUT PROF. DR. HAMKA*.
- Sutrisno, H. (n.d.). *Pengaturan Tentang Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Berdasarkan Hukum Positif Indonesia*.
- Toriqularif, M. (2019). Penelitian evaluasi pendidikan. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–76.
- Ulum, M., Mun’im, A., Juliyan, E., & Sari, P. (2021). evaluasi pembelajaran ujian akhir semester mata pelajaran bisnis online kelas XII SMK Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Evaluasi*, 4.
- Wakidi, W., & Aristiati, F. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3), 312–320.
- Wjs, P. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yeemayee, B. (2023). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Madrasah Darusadah Pattani Thailand*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(2), 197–216.
- Zahra, F. (2025). *Pengembangan Wakaf Produktif Untuk Meningkatkan Kemandirian Umat Melalui Yayasan Alkhairaat Pusat Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.